

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan dan menyajikan bahan menjadi lebih siap dikonsumsi, meningkatkan kualitas sehingga memberikan kepuasan konsumen lebih besar serta menyajikan dalam bentuk yang lebih baik. Banyak hasil pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan citranya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Industri pengolahan komoditas pertanian selain mengolah hasil pertanian juga mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan guna mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun, industri pengolahan sering mengalami kendala dalam menjalankan kegiatan produksinya. Perencanaan dan pengendalian produksi dapat mengatasi kendala tersebut. Penggunaan sumber daya yang dibutuhkan dalam proses produksi dapat digunakan secara optimal (*full capacity*) dengan melakukan perencanaan dan pengendalian produksi. Salah satu bagian dari perencanaan dan pengendalian produksi adalah pengendalian persediaan bahan baku (Veronica, 2013).

Bahan baku merupakan salah satu faktor penentu dalam kelancaran proses produksi, sehingga setiap perusahaan harus mempunyai persediaan bahan baku yang cukup dalam menunjang kegiatan produksi perusahaan. Apabila pasokan bahan baku tersendat atau terhambat demikian pula dengan kegiatan proses produksi. Terhambatnya proses produksi tentu akan berpengaruh terhadap tingkat *output* yang dihasilkan. Penurunan tingkat *output* ini tentu akan mempengaruhi tingkat penjualan yang berakibat perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan konsumen (Ramadhan, 2019).

Pengendalian persediaan bahan baku merupakan hal yang sangat penting, sebab bahan baku merupakan salah satu faktor yang menjamin kelancaran proses produksi. Persediaan bahan baku dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk proses produksi pada waktu yang akan datang. Kebutuhan bahan baku ini diperhitungkan atas dasar perkiraan yang mempengaruhi pola pembelian bahan baku serta besarnya persediaan pengaman. Kegiatan pengendalian persediaan

bahan baku mengatur tentang pelaksanaan pengadaan bahan baku yang diperlukan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan serta dengan biaya minimal, yang meliputi masalah pembelian bahan, menyimpan dan memelihara bahan, mengatur pengeluaran bahan saat bahan dibutuhkan dan juga mempertahankan persediaan dalam jumlah yang optimal (Veronica, 2013).

Menurut Handoko (2015) konsep EOQ disebut juga dengan model *fixed-order-quantity* yang merupakan model sederhana dan digunakan untuk menentukan kuantitas pesanan persediaan yang meminimumkan biaya langsung penyimpanan maupun biaya tidak langsung serta dapat meminimumkan biaya pemesanan. Model EOQ atau disebut kuantitas pesanan tetap (*fix-order-quantity*) merupakan model pengendalian pesanan dengan kuantitas yang dipesan adalah sama setiap waktu persediaan mencapai titik pemesanan kembali.

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign and Sabally, 2013). Kopi juga termasuk komoditas perkebunan Indonesia dengan volume produksi terbesar keenam setelah kelapa sawit, karet, kelapa, tebu, dan kakao pada tahun 2016 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia, pada tahun 2015 produksi kopi Indonesia sebanyak 636.300 ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kopi dengan produksi kopi pada tahun 2017 sebanyak 28.610 ton (BPS Provinsi Jambi, 2018). Kota Jambi merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jambi yang memiliki industri pengolahan kopi (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi 2018).

Perusahaan Dagang (PD) Ayam Ras merupakan salah satu industri yang mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk hitam dengan merek dagang “Kopi Bubuk Cap Ayam Ras”. PD Ayam Ras berada di Jalan Raden Wijaya RT 35. Pemilik PD Ayam Ras adalah Tri Sutrisno. PD Ayam Ras telah memproduksi selama 20 tahun dimulai dari tahun 2000 sampai saat ini. Biji kopi merupakan bahan baku utama pembuatan kopi bubuk. Bahan baku biji kopi yang digunakan PD Ayam Ras pada

proses produksinya, diperoleh dari Curup Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Industri ini mendistribusikan dan memasarkan produk olahannya di berbagai tempat-tempat pembelanjaan seperti swalayan, toko-toko, dan minimarket yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Jambi.

PD Ayam Ras telah melakukan persediaan bahan baku biji kopi, di mana pada saat ini perusahaan berusaha untuk melakukan pengendalian persediaan bahan baku agar dapat menentukan pemesanan bahan baku yang paling optimal sehingga biaya persediaan bahan baku dapat efisien. Pengendalian persediaan bahan baku yang baik dan efektif untuk mendukung kelancaran proses produksi dan efisiensi biaya persediaan bahan baku. Jumlah pemesanan bahan baku biji kopi PD Ayam Ras tidak sama per bulan. Jumlah bahan baku biji kopi tersebut tidak cukup untuk memproduksi bubuk kopi dalam memenuhi permintaan pelanggan. PD Ayam Ras mengalami kehabisan bahan baku biji kopi, sehingga kegiatan produksi tidak dapat dilakukan sampai bahan baku tersedia kembali. Kehabisan bahan baku biji kopi disebabkan kurangnya dalam memperkirakan pemakaian bahan baku, dan berapa banyak bahan baku biji kopi yang seharusnya dipesan tiap kali pemesanan. Pemesanan bahan baku yang kurang terkendali ini juga berdampak pada biaya persediaan bahan baku yang tidak efisien.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Manajemen Persediaan Bahan Baku Biji Kopi pada Perusahaan Dagang Ayam Ras”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pengendalian persediaan bahan baku merupakan hal yang sangat penting, sebab bahan baku merupakan salah satu faktor yang menjamin kelancaran proses produksi. PD Ayam Ras telah melakukan persediaan bahan baku biji kopi, di mana pada saat ini perusahaan berusaha untuk melakukan pengendalian persediaan bahan baku agar dapat menentukan pemesanan bahan baku yang paling optimal sehingga biaya persediaan bahan baku dapat efisien. PD Ayam Ras pernah mengalami kehabisan bahan baku biji kopi, sehingga kegiatan produksi tidak dapat dilakukan sampai bahan baku tersedia kembali. Kehabisan bahan baku biji kopi disebabkan karena kurang dalam memperkirakan pemakaian bahan baku,

dan berapa banyak bahan baku biji kopi yang seharusnya dipesan tiap kali pemesanan. Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah adalah berapa banyak kuantitas pesanan bahan baku biji kopi yang optimal, berapa frekuensi pesanan, berapa lama periode pesanan, berapa banyak persediaan pengaman (*safety stock*), kapan titik pemesanan kembali (*reorder point*) dilakukan, dan berapa total biaya persediaan (*total inventory cost*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak kuantitas pesanan bahan baku biji kopi yang optimal, berapa frekuensi pesanan, berapa lama periode pesanan, berapa banyak persediaan pengaman (*safety stock*), kapan titik pemesanan kembali (*reorder point*) dilakukan, dan berapa total biaya persediaan (*total inventory cost*).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian maka, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi PD Ayam Ras
Sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen persediaan bahan baku biji kopi agar lebih optimal.
2. Bagi Masyarakat
Diharapkan dapat menambah wawasan, informasi, serta acuan dan pertimbangan referensi bagi peneliti lainnya, jika berminat melanjutkan penelitian ini.
3. Bagi Penulis
Sebagai bahan pertimbangan pembelajaran dalam menerapkan teori-teori dan pengetahuan yang didapatkan penulis selama perkuliahan dan melakukan penelitiannya.